



BENTUK DAN STRUKTUR PERMAINAN *OGUANG JANA* JORONG *GUGUAK BARUAH* NAGARI PADANG *LAWEH* KABUPATEN TANAH DATAR

Anggi Meisca Fitri¹, Uswatul Hakim²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(e-mail) anggi469312@gmail.com¹, uswatulhakim@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Bentuk dan Struktur Permainan *Oguang Jana Jorong Guguak Baruah* Nagari Padang Laweh Kabupaten Tanah Datar. *Oguang Jana* merupakan kesenian tradisional Minangkabau berupa alat musik pukul, terbuat dari bahan logam menyerupai alat musik talempong yang berfungsi sebagai pengiring pesta perkawinan, kegiatan adat, serta penyambutan tamu kehormatan di Nagari Padang Laweh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah kesenian tradisi *Oguang Jana Jorong Guguak Baruah* Nagari Padang Laweh Kabupaten Tanah Datar. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Instrumen utama penelitian yaitu peneliti dengan instrumen pendukung berupa alat tulis, dan Handphone. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, serta analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi data, penguajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Oguang Jana* diakui sebagai kesenian tradisi dan identitas budaya masyarakat Padang Laweh, meskipun intensitas pertunjukannya sudah jarang ditemukan. Bentuk Permainan *Oguang Jana* dimainkan secara berkelompok dengan duduk bersila diatas terpal jika *Oguang Jana* digunakan sebagai pengiring *alek pacu jawi*. *Oguang Jana* memiliki empat instrumen yang memiliki peran yang berbeda, yaitu *Cenang* sebagai pengatur tempo (anak), *Jana* sebagai dasar bunyi (dasar), *dauk* dan *pamongek* sebagai pengisi bunyi diantara kekosongan yang terjadi antara *Cenang* dan *Jana* atau disebut sebagai peningkah bunyi (*paningkah*). Perkembangan zaman yang semakin canggih menyebabkan melemahnya regenerasi antargenerasi serta berkurangnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisi di Nagari Padang Laweh tersebut.

Kata Kunci: Bentuk; Struktur; Permainan *Oguang Jana*

THE FORM AND STRUCTURE OF THE *OGUANG* GAME IN JORONG *GUGUAK BARUAH*, NAGARI PADANG *LAWEH*, TANAH DATAR REGENCY

Anggi Meisca Fitri¹, Uswatul Hakim²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(e-mail) anggi469312@gmail.com¹, uswatulhakim@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study examines the form and structure of *Oguang Jana* performances in Jorong Guguak Baruah, Nagari Padang Laweh, Tanah Datar Regency. *Oguang Jana* is a traditional Minangkabau percussion art form utilizing metal instruments resembling talempong that serves to accompany wedding celebrations, customary events, and the welcoming of honored guests in Nagari Padang Laweh. The research employs a qualitative approach with a descriptive method, focusing on the *Oguang Jana* tradition in the area. Data collection involved both primary and secondary sources, with the researcher acting as the primary instrument, supported by writing materials and a mobile phone. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and literature review, while data analysis proceeded through stages of collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that *Oguang Jana* is recognized as a traditional art form and a cultural identity for the people of Padang Laweh, although the frequency of its performance has declined. Performances involve a group of players sitting cross-legged on a tarpaulin sheet, particularly when accompanying the *alek pacu jawi*

Copyright ©Anggi Meisca Fitri¹, Uswatul Hakim²



(traditional bull race) festival. The *Oguang Jana* ensemble consists of four instruments with distinct roles: the *Cenang* sets the tempo (anak); the *Jana* produces the fundamental sound (dasar); and the *Dauk* and *Pamongek* fill the sonic gaps between the *Cenang* and *Jana*, acting as interlocking or melody-enriching instruments (*paningkah*). Modernization has led to a decline in intergenerational transmission and reduced interest among the younger generation in this traditional art form in Nagari Padang Laweh.

Keyword: *Form; Structure; Game; Oguang Jana*

Pendahuluan

Seni sebagai aktivitas yang berasal dari pengalaman manusia dan memberikan rasa atas kebahagiaan diri sendiri serta orang lain sebagai penikmatnya, setiap penciptaan seni memiliki pendekatan unik dalam proses visualisasinya. Kesenian sangat berarti bagi komunitas karena seni muncul dari proses bersama oleh masyarakat. Kesenian yang muncul dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat merupakan salah satu elemen yang mendukung eksistensi suatu budaya. Seni tidak bisa dipisahkan dari masyarakat sebagai bagian penting dari kebudayaan, karena seni adalah sebuah wujud kreativitas dari budaya itu sendiri (Umar Khayam dalam Maida Putri, et al 2022).

Kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia yang mencakupi sistem pengetahuan, nilai, dan gagasan yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa seni dan budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang melalui interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, sehingga keberadaannya mencerminkan cara hidup dan pengalaman masyarakat pendukungnya (Wahyuni, 2025).

Karya seni tradisional merupakan ungkapan pesan yang timbul dari cara pandang, nilai, serta kepentingan masyarakat pendukungnya dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Juzuli dalam Maida Putri et al (2022) konsep seni tradisional tidak hanya berkaitan dengan ekspresi dan keindahan, namun juga mencakup fungsi sebagai sarana hiburan, media penyampaian informasi, serta mencerminkan, kerapian, keanggunan, dan kebersihan dalam proses maupun hasil karya seni.

Menurut Hendra (2023) menjelaskan bahwa dalam musik tradisional, gaya musik sering berubah sesuai dengan kebutuhan dan situasi

sosial. Dalam permainan *Oguang Jana*, variasi dan improvisasi sering dihadirkan agar suasana kegiatan tetap hidup. Dengan demikian, pemahaman bentuk musik menjadi penting untuk para pemain kesenian ini agar permainan *Oguang Jana* dapat dimainkan secara terstruktur. Pemahaman ini juga dapat memudahkan dalam latihan bersama, mengingat *Oguang Jana* memiliki empat jenis alat musik yang berbeda yang harus sinkron dalam memainkannya.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih terjaga baik sampai saat ini. Kekayaan budaya tersebut mencerminkan beragam bentuk kesenian yang berkembang di tengah masyarakat, seperti seni tari, seni teater, seni rupa, dan seni musik. Salah satu daerah yang turut memperlihatkan keberagaman seni budaya tersebut adalah Nagari Padang Laweh yang terletak di Kabupaten Tanah Datar. Di antara berbagai kesenian tradisional yang ada di wilayah ini, terdapat sebuah kesenian unik dan khas yang menjadi identitas sekaligus simbol dari masyarakat setempat yang dikenal dengan *Oguang Jana*. Kesenian ini memiliki keunikan tersendiri baik dari bentuk penyajian maupun nilai budaya yang terkandung didalamnya, sehingga menjadi salah satu warisan budaya yang tetap hidup dan dilestarikan oleh masyarakat Nagari Padang Laweh.

Oguang Jana merupakan kesenian tradisi yang lahir dan berkembang di Nagari Padang Laweh sebagai bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Keberadaannya tumbuh seiring dengan aktivitas sosial masyarakat Padang Laweh dan hingga kini masih menjadi bagian terpenting yang membedakan Nagari Padang Laweh dengan Nagari lain yang ada di Kabupaten Tanah Datar. Menurut Agung Dwi Putra (2019), tradisi merupakan kebiasaan atau perilaku yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek



moyang kepada generasi berikutnya. Tradisi menjadi salah satu identitas dan ciri khas yang membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan Observasi awal melalui wawancara dengan bapak Sapril selaku seniman *Oguang Jana* mengatakan bahwa kesenian ini mulai muncul diperkirakan tiga setengah abad yang lalu. Kesenian ini merupakan warisan budaya yang diwariskan oleh para leluhur dan pada masa dahulu dimainkan bersamaan dengan kesenian *Alu Katentong* dalam berbagai kegiatan masyarakat.

Secara etimologis, nama *Oguang Jana* berasal dari dua kata, yaitu *Oguang* yang berarti Gong, kemudian *Jana*. Menurut Zulfitri selaku kepala *Jorong Guguak Baruah Nagari* Padang Laweh mengatakan bahwa kata *Jana* muncul dari bunyi atau dengungan yang dihasilkan ketika instrument ini dimainkan atau dipukul. Bunyi yang terdengar oleh masyarakat kemudian diidentifikasi sebagai *Jana*, sehingga nama tersebut digunakan untuk menyebut kesenian ini, yaitu *Oguang Jana*.

Kesenian *Oguang Jana* yang berkembang di *Jorong Guguak Baruah*, Kabupaten Tanah Datar memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kesenian tradisional lainnya. *Oguang Jana* merupakan alat musik tradisional berpancu yang dimainkan dengan cara dipukul. Instrument ini terbuat dari campuran besi dan logam, sehingga karakteristik yang hamper serupa dengan alat musik talempong. Dalam satu perangkat *Oguang Jana* terdapat empat jenis instrument, yakni *Cenang*, *Jana*, *Dauk*, dan *pamongek*. *Cenang* memiliki diameter sekitar 30 cm dan bentuknya menyerupai talempong sedangkan *Jana*, *Dauk*, dan *Pamongek* memiliki ukuran serupa dengan alat musik canang. Meskipun memiliki bentuk dan ukuran hampir serupa, masing-masing instrument memiliki fungsi serta pola permainan yang berbeda sehingga saling melengkapi dalam membentuk satu kesatuan musikal dalam penyajian *Oguang Jana*.

Hasil wawancara dengan Zulfitri mengatakan bahwa bunyi *Oguang Jana* yang dimainkan di wilayah tersebut dapat terdengar hingga *Jorong* di sekitarnya. Fenomena ini diduga berkaitan dengan bentuk penyajian dan struktur permainannya yang didominasi oleh pola pukulan ritmis yang kuat, teratur, dan dimainkan secara berulang, sehingga

menghasilkan resonansi bunyi yang mampu menjangkau wilayah yang lebih luas.

Kesenian *Oguang Jana* disajikan dalam berbagai kegiatan adat dan kemasyarakatan, seperti *alek batagak pangulu*, *alek pacu jawi*, perkawinan, serta penyambutan tamu kehormatan. Dalam setiap penyajiannya, *Oguang Jana* dimainkan dalam bentuk arak-arak dalam memeriahkan acara perkawinan sekaligus memeriahkan acara yang sedang berlangsung. Namun, dalam perkembangan zaman, pemanfaatan *Oguang Jana* dalam kegiatan adat mengalami penurunan dan sudah jarang difungsikan. Meskipun begitu, *Oguang Jana* belum mengalami kepunahan karena para pelaku seninya masih ada yang mana sudah berusia kurang lebih 70 tahun. Selain itu, instrument *Oguang Jana* juga masih tersimpan dan dijaga dengan baik oleh masyarakat Padang Laweh sebagai bentuk upaya menjaga keberlangsungan warisan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pengetahuan mengenai teknik permainan *Oguang Jana* masih terbatas pada masyarakat *Jorong Guguak Baruah*, Nagari Padang Laweh. Hingga saat ini, belum banyak generasi muda Padang Laweh yang memahami bentuk maupun tekni permainan *Oguang Jana* ini. Kondisi tersebut menyebabkan *Oguang Jana* semakin jarang ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat maupun masyarakat, sehingga keberadaannya berpotensi mengalami penurunan. Oleh karena, diperlukan suatu penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai Bentuk dan Struktur Permainan *Oguang Jana Jorong Guguak Baruah* Nagari Padang Laweh Kabupaten Tanah Datar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi upaya dokumentasi sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian salah satu warisan musik tradisional masyarakat Minangkabau.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti, khususnya mengenai bentuk dan struktur permainan *Oguang Jana*. Menurut Yusanto (2020) penelitian kualitatif memiliki beragam pendekatan yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan

penelitian. Instrument utama dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka (Moleong, 2021). Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga dapat menghasilkan temuan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawab.

Hasil dan Pembahasan

1. Kesenian *Oguang Jana*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sapril, salah seorang seniman *Oguang Jana*, diketahui bahwa tidak terdapat catatan yang menjelaskan secara pasti mengenal awal mula kemunculan *Oguang Jana*. Menurut penuturan beliau, instrument ini telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan pada saat itu dimainkan oleh kaum wanita sebagai sarana hiburan bagi penjajah. Namun dibalik fungsi hiburan tersebut, masyarakat Minangkabau memanfaatkannya sebagai bagian strategi untuk menjalankan aktivitas secara terselubung dalam menghadapi situasi penjajahan. Dengan demikian, *Oguang Jana* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki nilai historis yang berkaitan dengan perjuangan dan strategi masyarakat pada masa kolonial (Wawancara, 15 Mei 2026).

Oguang Jana merupakan salah satu kesenian tradisional yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Jorong *Guguak Baruah* Nagari Padang Laweh. Berdasarkan keterangan *urang tuo-tuo* Nagari Padang Laweh, alat musik ini tidak boleh dilangkahi dan tidak boleh dimainkan oleh perempuan yang dalam masa nifas (Wawancara, 2026). Masyarakat meyakini bahwa pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat mendatangkan ganjaran berupa penyakit bagi pelakunya. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa *Oguang Jana* tidak hanya dipandang sebagai musik, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai simbolik dan sacral dalam kehidupan masyarakat Padang Laweh.

Larangan tersebut mencerminkan norma adat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan kepada tradisi yang telah lama dijaga. Selain itu, keyakinan masyarakat terhadap adanya konsekuensi bagi setiap pelanggaran memperlihatkan ahwa *Oguang Jana* menjadi bagian dari sistem kepercayaan kolektif yang masih hidup dan berperan dan mengatur perilaku sosial masyarakat setempat.

Oguang Jana memiliki peran penting dalam berbagai aktivitas kebudayaan masyarakat Padang Laweh. Kesenian ini digunakan dalam dalam beberapa kegiatan adat dan sosial, seperti *alek batagak pangulu*, *alek pacu jawi*, perkawinan, serta penyambutan tamu kehormatan. Selain berfungsi sebagai media hiburan, *Oguang Jana* memiliki fungsi praktik ritual, salah satunya sebagai saran pemanggil hujan ketika musim kemarau berlangsung. Ritual tersebut dilakukan dengan cara *maasok Oguang Jana* yang sebelumnya sudah diberi *sada*. Pemberian *sada* ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan kualitas bunyi yang lebih indah. Hal ini menunjukkan bahwa *Oguang Jana* tidak hanya memiliki fungsi musikal, tetapi juga berkaitan dengan nilai kepercayaan dan tradisi yang masih hidup dalam masyarakat Padang Laweh.

Oguang Jana Merupakan alat musik tradisional berpancu yang dimainkan dengan cara dipukul. Instrument ini terbuat dari campuran besi dan logam, sehingga karakteristik yang hamper serupa dengan alat musik talempong. Dalam satu perangkat *Oguang Jana* terdapat empat jenis instrument, yakni *Cenang*, *Jana*, *Dauk*, dan *pamongek*. *Cenang* memiliki diameter sekitar 30 cm dan bentuknya menyerupai talempong sedangkan *Jana*, *Dauk*, dan *Pamongek* memiliki ukuran serupa dengan alat musik canang. Meskipun memiliki bentuk dan ukuran hamper serupa, masing-masing instrument memiliki fungsi serta pola permainan yang berbeda sehingga saling melengkapi dalam membentuk satu kesatuan musikal dalam penyajian *Oguang Jana*.

Berdasarkan hasil penelitian, pemain *Oguang Jana* tidak hanya menghasilkan bunyi berdasarkan nada setiap instrument, tetapi juga melalui cara mereka memukul instrument



tersebut. setiap pemain memainkan pola pukulan yang berbeda dan saling melengkapi, serta mengikuti tempo yang diatur oleh *Cenang* agar permainan tetap rapi dan serasi. Oleh karena itu, pemain harus tetap menjaga ketepatan pukulan, kekompakan, dan tempo agar permainan *Oguang Jana* terdengar harmonis. Dengan demikian, identitas musikal *Oguang Jana* tidak hanya dibentuk oleh bunyi yang dihasilkan setiap instrumen, tetapi juga oleh hubungan antarpola permainan yang saling melengkapi. Setiap pemain memainkan pola ritme yang berbeda, kemudian menyatukannya melalui konsep *saliang mangunci* dan *saliang maisi*. Melalui kedua konsep tersebut, setiap pola pukulan saling mengisi dan saling menguatkan sehingga membentuk permainan yang utuh, rapi, dan harmonis. Oleh karena itu, kekompakan antarpemain menjadi unsur penting dalam membangun struktur musik *Oguang Jana* secara keseluruhan.



Gambar 1. Instrumen *Oguang Jana*
(Dokumentasi oleh: Anggi Meisca Fitri)

Regenerasi kesenian *Oguang Jana* pada masa dahulu berlangsung melalui proses perkawinan secara turun-temurun, dimana generasi muda mempelajari teknik permainan secara langsung dengan senimannya. Namun, seiring berjalannya waktu, proses perkawinan tersebut mengalami hambatan karena kurangnya wadah pelatihan yang secara khusus mendukung pelatihan *Oguang Jana*. Kondisi ini mengakibatkan proses regenerasi kesenian tersebut belum berjalan secara optimal, sehingga keberadaan *Oguang Jana* hingga saat ini masih sangat bergantung kepada pemain lama yang sudah berusia kurang lebih 70 tahun. Situasi ini menjadi salah satu tantangan dalam menjaga keberlanjutan *Oguang Jana* sebagai warisan budaya masyarakat Padang Laweh.

Dalam perkembangan *Oguang Jana* masyarakat saat ini, keberadaan *Oguang Jana* mulai mengalami penurunan eksistensi.

Penggunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat Padang Laweh tidak lagi seintensif seperti pada masa lalu sebelumnya dan sudah jarang ditampilkan secara rutin dalam berbagai kegiatan adat maupun sosial. Perubahan pola hiburan masyarakat, munculnya berbagai hiburan modern, serta menurunnya minat atau ketertarikan generasi muda terhadap kesenian tradisional menjadi faktor yang menyebabkan berkurangnya penggunaan *Oguang Jana*. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun *Oguang Jana* masih dipandang sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Padang Laweh, keberlangsungannya dalam praktik kehidupan tradisi menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian, terutama dalam aspek pelestarian dan regenerasi.

2. Bentuk dan Struktur Permainan *Oguang Jana*

Bentuk penyajian *Oguang Jana* dilakukan dengan cara berkelompok dan melibatkan empat orang pemain yang memiliki peran berbeda. Setiap pemain bertanggung jawab terhadap satu instrumen untuk membangun kesatuan bunyi yang harmonis. Pemain pertama memainkan *Cenang* yang berfungsi sebagai anak, pemain kedua memainkan *Jana* sebagai dasar permainan, ketiga dan keempat memainkan *Dauk dan Pamongek* sebagai *paningkah* bunyi. Perpaduan instrumen ini menghasilkan karakter musikal yang menjadi ciri khas permainan *Oguang Jana*. Para pemain *Oguang Jana* saat ini berasal dari *jongro Guguak Baruah* Padang Laweh yang berusia sekitar 70 tahun yang menjadi penerus terakhir dalam mempertahankan keberlangsungan kesenian tradisional tersebut.

Bentuk penyajian *Oguang Jana* disesuaikan dengan konteks adat maupun sosial yang menjadi tempat kesenian tersebut ditampilkan. Pada pelaksanaan *alek pacu jawi*, *Oguang Jana* dimainkan dengan posisi duduk bersila di atas terpal atau tikar yang dibentangkan pada area persawahan yang kering, tepatnya di sekitar lokasi berlangsungnya *pacu jawi*. Pola penyajian dengan posisi duduk bersila tersebut merupakan bentuk pertunjukan tradisional yang telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Padang Laweh ketika *Oguang Jana*

ditampilkan dalam acara *alek pacu jawi*. Penyajian ini tidak hanya menunjukkan bentuk teknis permainan, tetapi juga mencerminkan cara masyarakat mempertahankan tata cara pertunjukan yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 2. Bentuk Pertunjukan Oguang Jana
(Dokumentasi oleh: Anggi Meisca Fitri 2026)

Pertunjukan *Oguang Jana* pada *alek pacu jawi* dimulai bersamaan dengan berlangsungnya kegiatan *pacu jawi*. Para pemain *Oguang Jana* memainkan instrument tersebut dengan posisi duduk bersila di bawah tenda yang menggunakan terpal sebagai tempat pertunjukan. Dalam penyajiannya, penonton tidak memiliki aturan khusus terkait posisi ataupun tempat duduk, sehingga masyarakat dapat menyaksikan pertunjukan secara lebih bebas. Situasi pertunjukannya yang santai, terbuka, dan penuh keakraban itu mencerminkan karakter *Oguang Jana* sebagai kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang bersama kehidupan sosial masyarakat.

Sebagai salah satu kesenian tradisional, *Oguang Jana* memiliki berbagai unsur musikal yang membentuk karakter dan penyajiannya sebagai sebuah permainan musik. Unsur-unsur tersebut menjadi lebih penting dalam membangun struktur pertunjukan serta menentukan bentuk penyajian musik yang dihasilkan. Setiap unsur memiliki peran masing-masing dan saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan yang utuh. Adapun unsur-unsur pembentuk musik dalam permainan *Oguang Jana* sebagai berikut:

a. Teknik Permainan *Oguang Jana*

Dalam permainan *Oguang Jana*, *Cenang* menjadi instrumen yang pertama kali dibunyikan atau dipukul sesuai dengan tempo dan pola permainan yang telah ditentukan. Instrumen ini berfungsi sebagai

pengatur tempo sekaligus menjadi acuan bagi instrumen lain. Setelah itu, *Jana* dipukul sebagai pengisi permainan sekaligus pembentuk dasar bunyi dalam keseluruhan permainan. Selanjutnya, *Dauk* dan *Pamongek* berperan sebagai paningkah bunyi sehingga menghasilkan variasi bunyi dan mengisi ruang-ruang yang kosong antara pola permainan *Cenang* dan *Jana*. Permainan *Oguang Jana* menerapkan prinsip *saliang mangunci*, yaitu pola permainan yang saling mengisi dan saling melengkapi antara instrumen. Prinsip tersebut memiliki kesamaan dengan *batalun* pada permainan talempong ranjeang Minangkabau, dimana setiap instrumen memainkan pola yang berbeda, tetapi terpadu membentuk satu kesatuan musikal yang utuh.



Gambar 3. *Cenang*
(Dokumentasi oleh: Anggi Meisca Fitri)

Cenang merupakan salah satu instrumen utama dalam permainan *Oguang Jana* yang berfungsi sebagai pengatur tempo sekaligus menjadi acuan bagi instrumen lainnya. Instrumen ini memiliki diameter sekitar 20 cm dengan bentuk yang hampir menyerupai talempong. Ketika *Cenang* dipukul maka akan menghasilkan nada E dalam sistem nada musik Barat.



Gambar 4. *Jana*
(Dokumentasi oleh: Anggi Meisca Fitri)

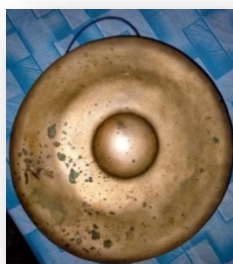
Nama *Jana* berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh instrumen tersebut ketika dimainkan. Berdasarkan hasil wawancara

dengan masyarakat Nagari Padang Laweh, bunyi yang terdengar menyerupai kata *Jana*, sehingga sebutan tersebut kemudian digunakan sebagai nama instrumen dalam kesenian *Oguang Jana* (Wawancara, 2026). Dalam struktur permainan *Oguang Jana*, *Jana* berfungsi sebagai instrumen pengisi yang melengkapi pola permainan setelah *Cenang*. Instrumen ini memiliki diameter kurang lebih 20 cm dan mulai dimainkan setelah *Cenang* menghasilkan delapan ketukan sebagai penanda awal permainan. Apabila *Jana* dipukul, maka bunyi yang dihasilkan mendekati nada B dalam sistem nada musik Barat.



Gambar 5. *Dauk*
(Dokumentasi oleh: Anggi Meisca Fitri)

Dauk merupakan salah satu instrumen dalam permainan *Oguang Jana* yang berfungsi sebagai *pangunci* atau pengikat pola permainan antarinstrumen. Instrumen ini mulai dimainkan setelah *Jana* menyelesaikan tiga bar atau sebanyak dua belas kali pukulan, sehingga kehadirannya memperkuat kesinambungan pola ritmis yang telah dibangun oleh *Cenang* dan *Jana*. Apabila *Dauk* dipukul, maka bunyi yang dihasilkan mendekati nada A dalam sistem nada musik Barat. Melalui perannya sebagai *pangunci*, *Dauk* menciptakan keterpaduan serta keseimbangan jalinan bunyi pada keseluruhan struktur permainan *Oguang Jana*.



Gambar 6. *Pamongek*
(Dokumentasi oleh: Anggi Meisca Fitri)

Pamongek merupakan instrumen dalam permainan *Oguang Jana* yang memiliki fungsi sama dengan *dauk*, yaitu sebagai *pangunci* yang berperan mengikat dan memperkuat jalinan pola permainan antarinstrumen. *Pamongek* mulai dimainkan pada ketukan ke tujuh belas setelah *Dauk* dimainkan, sehingga turut membentuk kesinambungan ritmis dalam penyajian *Oguang Jana*. Instrumen ini memiliki diameter 30 cm, sama seperti *Jana* dan *Dauk*, namun berbeda pada tingkat ketebalannya yang mempengaruhi karakter bunyi dengan tinggi nada G, sehingga berfungsi memperkaya warna bunyi sekaligus menjaga keseimbangan struktur musikal dalam permainan *Oguang Jana*.

b. Lagu/Guwa *Oguang Jana*

Dalam permainan *Oguang Jana* terdapat *Guwa*, yaitu istilah yang digunakan masyarakat setempat untuk menyebut pola pukulan atau lagu yang dimainkan pada setiap penyajian *Oguang Jana*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sapril selaku pemain *Oguang Jana*, tidak dapat catatan tahun pasti mengenai asal-usul munculnya *guwa* tersebut. Menurut Bapak Sapril pola pukulan *Oguang Jana* telah diwariskan secara turun-temurun dan diperkirakan sudah ada sejak masa penjajahan Belanda. Oleh karena itu, hingga saat ini belum diketahui secara pasti kapan *guwa* dalam permainan *Oguang Jana* mulai berkembang di tengah masyarakat Nagari Padang Laweh (Wawancara, 31 Mei 2026).

Berikut transkrip Lagu *Oguang Jana*:

Cenang



Gambar 7. *Guwa Cenang*

Jana



Gambar 8. *Guwa Jana*

Dauk



Gambar 9. Guwa Dauk

Pamongkek



Gambar 10. Guwa Pamongkek

Transkripsi Oguang Jana



3. Upaya Regenerasi Kesenian Oguang Jana

Regenerasi kesenian *Oguang Jana* di Nagari Padang Laweh merupakan salah satu aspek penting dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya di tengah perkembangan zaman dan perubahan sosial masyarakat. Proses regenerasi ini tidak hanya berorientasi pada pewarisan kemampuan memainkan instrument *Oguang Jana* tetapi juga mencakup berbagai upaya pelestarian yang melibatkan seniman, tokoh masyarakat, pemerintahan nagari, serta regenerasi muda sebagai generasi penerus tradisi. Berdasarkan hasil wawancara, proses regenerasi kesenian ini menunjukkan adanya berbagai langkah dan upaya dilakukan untuk mempertahankan keberadaan kesenian tersebut agar tetap dikenal, dilestarikan, dan diminati oleh masyarakat, khususnya generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Heri selaku kepala Jorong *Guguak Baruah* Nagari Padang Laweh telah melakukan berbagai upaya dalam menjaga kelestarian kesenian tersebut agar tidak mengalami kepunahan. Salah satu langkah yang dilakukan adalah menyediakan wadah pelatihan bagi generasi muda sebagai sarana untuk mempelajari teknik permainan *Oguang Jana*. Upaya tersebut bertujuan untuk mendorong proses regenerasi sehingga kesenian ini dapat diteruskan dan dilestarikan (Wawancara, 18 April 2026).

Berdasarkan uraian diatas, regenerasi kesenian *Oguang Jana* hingga saat ini sangat bergantung pada pemain lama yang sudah berusia kurang lebih 70 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan kesenian ini masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek pewarisan kepada generasi muda. oleh karena itu pewarisan kesenian ini memerlukan dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak, seperti pemerintahan nagari, lembaga pendidikan, para seniman, serta masyarakat Nagari Padang Laweh.

4. Fungsi Kesenian Oguang Jana dalam kegiatan masyarakat Padang Laweh

Dalam kehidupan masyarakat Nagari Padang Laweh, *Oguang Jana* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat. Kesenian ini menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan adat dan kemasyarakatan, seperti upacara perkawinan, *alek pacu jawi*, *alek batagak pangulu*, serta penyambutan tamu kehormatan. Namun, pada saat ini, penggunaan kesenian ini semakin berkurang dan sudah jarang di tampilkan lagi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan agar kesenian tersebut dapat dipertahankan sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Nagari Padang Laweh.

Pembahasan

Oguang Jana merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup, tumbuh, dan berkembang di tengah masyarakat Nagari Padang Laweh, Kabupaten Tanah Datar. Keberadaan kesenian ini tidak terlepas dari berbagai aktivitas sosial budaya



masyarakat, seperti kegiatan adat, ritual, upacara perkawinan, serta penyambutan tamu kehormatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Oguang Jana* tidak hanya berfungsi sebagai media musikal, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan dan nilai budayamasyarakat pendukungnya.

Sejalan dengan pendapat Rustim et al (2023), musik tradisional Minangkabau merupakan bentuk kesenian yang berkembang dalam lingkungan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai salah satu budaya lokal. Dengan demikian, kesenian ini dapat dipandang sebagai warisan udaya yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Nagari Padang Laweh, baik sebagai identitas budaya maupun sebagai media untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Adapun teori tentang musik tradisional yang dikemukakan oleh (M. Berli Sianggian, 2024), musik tradisional adalah musik yang berasal dari budaya suatu daerah dan diwariskan secara turun-temurun dari suatu generasi hingga generasi berikutnya. Musik ini memiliki ciri khas pada lagu, irama, melodi, tangga nada, cara memainkannya, dan alat musik yang digunakan. Semua unsur tersebut berasal dari tradisi masyarakat setempat, bukan dari budaya lain. Oleh karena itu, musik tradisional menjadi salah satu bagian penting yang mencerminkan identitas dan kekayaan budaya suatu daerah.

Oguang Jana berasal dari dua kata yaitu *Oguang* yang artinya sama dengan gong, sedangkan *Jana* merupakan salah satu jenis alat musik inti dari ansambel tersebut (Indra Arifin, 2021). *Oguang Jana* dimainkan oleh 4 orang pemain yang sudah berusia 40 tahunan. Pemain *Oguang Jana* mengenakan pakaian galembong berwarna hitam, ikat pinggang songket berwarna merah dan deta (destar) berwarna kuning (Alkara, et al., 2012).

Permainan *Oguang Jana* menerapkan teknik *saliang mangunci (interlocking)*, yaitu suatu pola permainan di mana setiap instrument memainkan pola yang berbeda, namun saling berkaitan sehingga membentuk kesatuan bunyi yang hramonis. Berdasarkan teori *Interlocking* menurut (Ridho, M. H, 2024), *interlocking* adalah teknik permainan musik ketika dua atau lebih instrument memainkan pola ritem yang berbeda

pada waktu yang sama. Dalam penyajiannya, permainan *Oguang Jana* sangat bergantung pada ketepatan tempo, kekompakan pemin, serta kemampuan setiap pemain dalam mempertahankan pola pukulan secara konsisten agar struktur permainan musik tetap terjaga.

Menurut teori struktur musik yang dikemukakan oleh Yulianto Ahmad et al (2023), struktur musik merupakan susunan berbagai unsur musikal yang memiliki hubungan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan utuh. Berdasarkan konsep tersebut, identitas musikal *Oguang Jana* tidak hanya terbentuk dari karakter bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing instrumen, tetapi juga dipengaruhi oleh keteraturan, keterpaduan, dan hubungan antarpola permainan yang dimainkan oleh setiap pemain. Dengan demikian, struktur musik *Oguang Jana* terbentuk melalui interaksi antarunsur musikal yang saling mendukung dan menghasilkan karakter permainan yang khas.

Berdasarkan hasil penelitian, *Ogung Jana* ini masih ada, tetapi keberadaannya tidak lagi menjadi bagian rutin dalam kegiatan masyarakat seperti sebelumnya. Berkurangnya penggunaan kesenian ini dipengaruhi oleh beberapa factor, seperti munculnya hiburan modern, perubahan pola hiburan masyarakat, serta kurangnya wadah pelatihan untuk proses regenerasi. Menurut Soedarso (2002), kesenian tradisional dapat terus bertahan apabila masih memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sarana hiburan, bagian dari kegiatan adat, maupun symbol identitas budaya setempat. Saat ini *Oguang Jana* masih memiliki nilai budaya bagi masyarakat Padang Laweh karena tetap dikenal sebagai identitas budaya lokal, didukung oleh keberadaan instrument dan para seniman yang masih mempertahankannya, meskipun keberlangsungannya masih sangat berantung kepada pemain lama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Oguang Jana* merupakan permainan musik tradisional yang dimainkan secara berkelompok menggunakan beberapa instrument, yaitu *Cenang, Jana, Dauk, dan Pamongek*. Kesenian ini disajikan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat Jorong *Guguak Baruah* Nagari Padang Laweh dengan bentuk penyajian yang sederhana. Posisi pemain dapat dilakukan dengan duduk atau

berdiri sesuai dengan konteks kegiatan yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Oguang Jana* disajikan dalam bentuk permainan sederhana dengan melibatkan empat instrument dan empat orang pemain tanpa tambahan alat musik lainnya. Penyajiannya bersifat tidak kaku, karena posisi bermain disesuaikan dengan kondisi dan jenis kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan teori (Murgiyanto, 2018), pertunjukan seni terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti pelaku seni, materi pertunjukan, ruang, waktu, dan penonton.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Bentuk dan Struktur Permainan *Oguang Jana Jorong Guguak Baruah* Nagari Padang Laweh Kabupaten Tanah Datar, dapat disimpulkan bahwa *Oguang Jana* merupakan salah satu kesenian musik tradisional yang memiliki bentuk permainan dan struktur musikal yang khas. Kesenian ini dimainkan secara berkelompok oleh empat orang pemain dengan pembagian peran yang berbeda pada setiap instrument. *Cenang* berfungsi sebagai pengatur tempo atau disebut dengan *anak*, *Jana* berfungsi sebagai pengisi bunyi disebut dengan *dasar*, sedangkan *Dauk* dan *Pamongkek* berfungsi sebagai *paningkah* yang mengisi bagian-bagian kosong antara permainan *Cenang* dan *Jana*.

Bentuk penyajian kesenian ini disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam kegiatan *alek pacu jawi*, kesenian ini dimainkan dengan posisi duduk bersila diatas terpal atau tikar yang dibentangkan di area sawah yang telah kering, dekat dengan lokasi *pacu jawi* dilakukan. Penyajian yang sederhana dan tidak terikat aturan khusus tersebut menunjukkan karakter *Oguang Jana* sebagai kesenian rakyat yang tumbuh bersama kehidupan masyarakat. Selain sebagai hiburan, *Oguang Jana* juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti perkawinan, *alek nagari*, *batagak pangulu*, serta penyambutan tamu kehormatan.

Identitas musikal *Oguang Jana* tidak hanya dibentuk oleh bunyi yang dihasilkan setiap instrumen, tetapi juga oleh hubungan antarpola

permainan yang saling melengkapi. Setiap pemain memainkan pola ritme yang berbeda, kemudian menyatukannya melalui konsep *saliang mangunci* dan *saliang maisi*. Melalui kedua konsep tersebut, setiap pola pukulan saling mengisi dan saling menguatkan sehingga membentuk permainan yang utuh, rapi, dan harmonis. Oleh karena itu, kekompakan antarpemain menjadi unsur penting dalam membangun struktur musik *Oguang Jana* secara keseluruhan.

Keberlangsungan *Oguang Jana* saat ini menghadapi tantangan terutama dalam aspek regenerasi. Pada masa sebelumnya, proses pewarisan kesenian ini dilakukan secara turun-temurun melalui pembelajaran langsung dari para seniman kepada generasi muda. Akan tetapi, keterbatasan wadah pelatihan menyebabkan proses regenerasi belum berjalan dengan baik, sehingga keberadaan *Oguang Jana* masih sangat bergantung kepada pemain lama yang sebagian besar telah berusia sekitar 70 tahun. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, seniman, dan masyarakat, agar *Oguang Jana* tetap dapat dipertahankan sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Nagari Padang Laweh.

Rujukan

- Arifin, I. (2023). "The Musical Concept of *Oguang Jana* in Parambahan Village". *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Vol 25 (1), halaman, 99-110.
- Alkara, H., Syeileindra, S., dan Marzam. (2012). "Bentuk Penyajian Musik *Aguang Jana* Dalam Acara *Pacu Jawi* di Kabupaten Tanah Datar". *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 9-16.
- Elvandari, E. (2020). SISTEM PEWARISAN SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*,
- Hendra, D. F. (2023). Kajian Dasar Bentuk Gerak Tari Dan Musik Iringan Tari Zapin Penyengat. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 8(2), 114-127.
- Hidayat, HA, Wimbrayardi, W., & Putra, AD (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 1 (2), 65-73.
- Maida Putri, W., Syeileindra dan Armez Hidayat, H. (2022). "Eksistensi Kesenian Gandang Lasuang di Jorong *Pasa Lamo* Kecamatan Sasak Ranah Pasisia



- Pasaman Barat," *Melayu Arts and performance*, 5(1).
- Murgiyanto, S. (2018). *Pertunjukan budaya dan akal sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan, IKJ. <https://books.google.co.id/books?id=zUH5vQEACAAJ>
- Rahmadani, P. (2025). Gujana Batikai Terinspirasi Dari Kesenian Oguang Jana Parambahan Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. *EZRA SCIENCE BULLETIN*, Volume 3(1), pp. 765-771.
- Ridho, M. H., & Purba, M. (2024). Seni pertunjukan Hadrah di Kota Medan: Analisis teknik interlocking dalam ansambel musik perkusi Hadrah. *Journal on Education*, 7(1), 1908-1914.
- Rustim, Irwan, Ernawita & Yusnelli (2023). *Traditional Art in Minangkabau Culture. Journal of Scientific Research, Education, and Technology*. <https://jsret.knpub.com/index.php/jrest/article/view/282>
- Sianggian, M. B., Kadir, T. H., Wimbrayardi, W., & Hakim, U. (2024). Bentuk Lagu Siontong Tabang Pada Ensambel Gandang Tasa Di Nagari Sunua Kurai Taji Pariaman. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(4), 225-238.
- Suriani, N., Moleong, M., & Kawuwung, W. (2021). Hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di Desa Rambusaratu Kecamatan Mamasa. *Epidemia*, 2(3), 53-59.
- Soedarsono. (2002). *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, R. (2025). Tabuik: Warisan Budaya Takbenda Dari Pariaman. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa Dan Budaya Visual*, 5(1), 69–76.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1).